

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menulis merupakan kegiatan mengungkapkan ide, gagasan atau opini dalam sebuah rangkaian kalimat yang menyampaikan pandangan atau pemikiran pada suatu peristiwa atau objek. Seseorang akan mampu dikatakan menulis apabila telah banyak membaca karya tulis orang lain. Menulis merupakan kegiatan yang sangat umum dilakukan oleh manusia di seluruh belahan dunia, semua sektor bidang memerlukan kegiatan menulis untuk mencatat, menyalurkan idenya, hingga menjadikan menulis sebuah kegemaran tersendiri atau hobi untuk dilakukan. Pendidikan terutama, kegiatan pembelajaran didasari dengan keterampilan menulis baik siswa maupun guru. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat kompleks. Keterampilan menulis sangat penting bagi pengembangan diri seseorang, baik untuk melanjutkan studi ke lembaga pendidikan lebih tinggi ataupun untuk terjun kemasyarakat.

Cahyaningrum, dkk (2018) mengatakan bahwa keterampilan menulis sangat penting diajarkan di berbagai jenjang pendidikan. Pada dunia pendidikan keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang ditekankan pembinaannya dan pengembangannya, disamping membaca dan berhitung. Kegiatan menulis menjadi hal yang umum dilakukan oleh para peserta didik, menulis dalam hal formal, pembelajaran maupun hasil tulisan lainnya.

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dikhususkan untuk melatih keterampilan menulis tersebut. Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu objek untuk melatih keterampilan menulis maupun berfikir siswa, namun hal yang saat ini menjadi perhatian adalah kurangnya hasil belajar dan aktivitas siswa jika ditugaskan untuk mengasah keterampilan menulisnya terutama dalam menulis karya fiksi cerpen.

Pada fenomena aktual yang terjadi banyak siswa yang memiliki gangguan kognitif dan motorik ketika melakukan kegiatan keterampilan menulis. Faktor – faktor yang mengakibatkan keterampilan menulis menurun ada beberapa hal, menurut Lerner dalam Kadek Yati (2021) menjelaskan bahwa adanya gangguan motorik, perilaku, memori, persepsi, penggunaan tangan yang dominan dan kemampuan memahami instruksi dalam keterampilan menulis yang mengakibatkan kurangnya kemampuan untuk berfikir kritis dalam keterampilan menulis. Hal ini berlaku untuk semua orang termasuk pada usia remaja hingga dewasa, menulis didasari dari kegiatan kognitif maupun motorik penulisnya maka dari itu hal yang sudah disebutkan oleh Lerner menjadi faktor utama dalam keberhasilan menulis.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas VIII C SMP Negeri 4 Kuta Utara yang menjadi fokus penelitian adanya relevansi dengan fenomena gangguan keterampilan menulis pada siswa, dalam studi kasus faktor tersebut dapat dijelaskan dengan sederhana yang didapat dari permasalahan siswa yakni (1) para siswa belum mampu untuk berfikir secara kritis dan sederhana ketika ditugaskan untuk melatih keterampilan menulisnya .

seperti cerpen (2) imajinasi dan fokus objek yang kurang ketika menulis sebuah karya sastra (3) kognitif atau kemampuan berfikir yang kurang sehingga perlunya penerapan sebuah contoh yang akan dipakai objek untuk menuliskan karya tulisnya dan (4) para siswa lebih aktif jika disuguhkan dengan media ajar yang berbasis ICT di dewasa ini.

Permasalahan lainnya juga didapat dari faktor pengajar dengan ringkas dapat dipaparkan (1) guru yang belum bisa mengimplementasikan metode yang sesuai dengan siswa ketika berlatih menulis cerpen (2) belum terciptanya kolaborasi antara metode ajar dengan ICT (3) guru belum menerapkan antara metode dengan ICT dengan maksimal. Dengan permasalahan tersebut siswa kelas VIII C SMP Negeri 4 Kuta Utara memiliki kecendrungan hilangnya antusias dalam menulis sebuah cerita maupun alur yang akan ditulis, kreatifitas menemukan karakter tokoh dalam cerpen sehingga membuat siswa sulit untuk melanjutkan ceritanya masing - masing, selain itu hal yang paling menonjol adalah nilai yang didapat baik dari hasil belajar keterampilan menulis terutama pembuatan karya sastra cerpen atau karya fiksi sangatlah rendah hingga banyak nilai yang berada dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Berdasarkan hal tersebut peneliti menawarkan alternatif solusi untuk meningkatkan nilai keterampilan menulis cerpen siswa kelas VIII C dengan memanfaatkan metode *diary writing* (*discovery, imaginative, analize, reality, yourself*), Maulia (2020) memaparkan bahwa *diary writing* merupakan salah satu teknik yang digunakan guru dalam pengajaran menulis dengan harapan dapat bermanfaat dan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuannya dalam menulis. Penulisan jurnal yang disebut juga dengan *diary writing*

merupakan media, alat atau wadah dimana siswa dapat sering berlatih menulis dan juga sebagaisarana dimana siswa dapat berbagi tentang perasaan, pemikiran, pengetahuan.

Penggunaan metode tersebut efektif untuk keterampilan menulis terutama penulisan cerpen dan karya sastra tulis lainnya didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli Zainab, dkk (2021) yang memaparkan bahwa menggunakan metode *diary writing* yang dikolaborasikan dengan ICT media sosial *WhatsApp* adanya peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa sebanyak 80%, penelitian serupa penggunaan metode *diary writing* juga disebutkan oleh Rifalfi Hamdi (2020) memaparkan bahwa penggunaan metode *diary writing* yang disebutkan dengan kata lain buku harian dapat meningkatkan efektifitas menulis para siswa.

Faktor kurangnya inspirasi dalam melihat objek tertentu untuk menulis cerpen didorong karena belum adanya implementasi penggunaan *ICT* yang membantu mengembangkan kreatifitas para siswa, penggunaan *ICT (Information and Communication Technology)* atau biasa disebut dengan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) pada dewasa ini sangat membantu dalam melatih keterampilan tersebut sehingga merangsang inspirasi siswa dalam menulis sebuah karya sastra fiksi sesuai dengan penglihatan mereka dan imajinasinya. Media yang akan digunakan yakni sosial media yang bernama *Instagram*. Penggunaan *ICT* media sosial *Instagram* digunakan sebagai metode yang sangat efektif digunakan dalam keterampilan menulis didukung oleh pendapat ahli Dimas Yusuf (2020) yang memaparkan bahwa *Instagram* menjadi media pendukung efektifitas

sebanyak 85% siswa menjadi lebih aktif jika menulis dikolaborasikan dengan *Instagram*.

Oleh karena itu kolaborasi antara penggunaan *ICT* dan metode *diary writing* yang merupakan metode yang dianggap efektif untuk melatih inspirasi berpikir kritis ketika menulis bagi siswa yang notabene merupakan remaja yang melek akan zaman digitalisasi seperti dewasa ini. Dengan adanya hal tersebut dapat lebih menarik perhatian dengan belajar menulis karya sastra yang sederhana sambil mengeksplor segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang sehingga menjadi subjek atau tokoh pada tulisannya.

Berdasarkan studi kasus dalam latar belakang permasalahan yang ditemukan dan alternatif solusi yang diberikan maka peneliti mengangkat sebuah topik dengan judul “Penerapan Metode *Diary Writing* Berbasis *ICT* dengan Memanfaatkan *Instagram Story* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Penulisan Cerpen Kelas VIII C di SMP Negeri 4 Kuta Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah sesuai dengan latar belakang penelitian tindakan kelas ini yakni:

- 1) Apakah implementasi metode *diary writing* berbasis *ICT* dengan menggunakan *Instagram Story* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis penulisan karya sastra cerpen pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII C SMP Negeri 4 Kuta Utara?
- 2) Bagimanakah langkah-langkah implementasi metode *diary writing* berbasis *ICT* dengan menggunakan *Instagram Story* dalam meningkatkan keterampilan

berpikir kritis penulisan karya sastra cerpen pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII C SMP Negeri 4 Kuta Utara?

- 3) Bagaimanakah respons siswa setelah diimplementasikannya metode *diary writing* berbasis *ICT* dengan menggunakan Instagram *Story* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis penulisan karya sastra cerpen pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII C SMP Negeri 4 Kuta Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang sudah penulis paparkan yakni:

- 1) Untuk mengetahui implementasi metode *diary writing* berbasis *ICT* dengan menggunakan Instagram *Story* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis penulisan karya sastra cerpen pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII C SMP Negeri 4 Kuta Utara
- 2) Untuk mengetahui langkah-langkah implementasi metode *diary writing* berbasis *ICT* dengan menggunakan Instagram *Story* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis penulisan karya sastra cerpen pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII C SMP Negeri 4 Kuta Utara
- 3) Untuk mengetahui respon siswa setelah diimplementasikannya metode *diary writing* berbasis *ICT* dengan menggunakan Instagram *Story* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis penulisan karya sastra cerpen pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII C SMP Negeri 4 Kuta Utara

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengambil jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada keterampilan menulis cerpen pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *diary writing* berbasis *ICT*. Penelitian ini dilakukan di tingkat SMP khususnya di kelas VIII C SMP Negeri 4 Kuta Utara, dengan fokus permasalahan yang dibahas (1) implementasi metode *diary writing* (2) langkah – langkah penerapan metode *diary writing* dan (3) Respon siswa terhadap metode *diary writing*

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis dan praktis.

1) Manfaat Teoretis

Dapat memberikan informasi mengenai penggunaan metode pembelajaran *diary writing* untuk merangsang siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berimajinasi dalam menulis karya sastra tulis.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua komponen dalam dunia pendidikan, meliputi bagi guru, siswa, peneliti maupun sekolah.

- a) Bagi guru penerapan metode *diary writing* memberikan manfaat praktik berupa: (1) mendorong guru untuk berperan sebagai fasilitator, model, motivator, pembimbing, dan evaluator; dan (2) menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

- b) Bagi siswa penerapan metode *diary writing* memberikan manfaat yaitu: (1) Membantu siswa untuk mengolah informasi; (2) Meningkatkan partisipasi aktif siswa; (3) Meningkatkan keterampilan menulis; (4) Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar; dan (5) Meningkatkan cara berfikir kritis ketika menulis karya sastra tulis.
- c) Bagi sekolah penerapan metode *diary writing* memberikan berbagai manfaat yaitu: (1) Menumbuhkan sikap profesional dan memberikan pengalaman dalam mengasah keterampilan dasar mengajar guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang optimal; (2) Memberikan kontribusi yang lebih baik dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga mutu sekolah dapat meningkat.
- d) Bagi peneliti penerapan metode *diary writing* memberikan berbagai manfaat yaitu: Memberikan masukan sekaligus pengetahuan untuk mengetahui keefektifan metode *diary writing* yang dikolaborasikan dengan memanfaatkan *ICT* yakni media sosial *Instagram*

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN RELEVAN

2.1 Deskripsi Teori

Deskripsi teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat penulis paparkan dengan rincian dan pemaparan beberapa teori serta materi yang digunakan sebagai berikut:

2.1.1 Keterampilan Menulis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata menulis adalah membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya). Contoh: Anak-anak sedang belajar menulis, melukis baginya merupakan kesenangan yang dimulai sebelum ia belajar menulis. Arti lainnya dari menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Contoh: Menulis roman (cerita), mengarang cerita, menulis surat. Menurut Widyastuti (2017) Menulis mempunyai arti kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Orang yang melakukan kegiatan ini dinamakan penulis dan hasil kegiatannya berupa tulisan. Selain kata menulis masyarakat juga dikenal dengan kata mengarang.

Banyak orang menggunakan kata menulis dengan arti mengarang. Kedua kata itu sering dipertukarkan dalam penggunaannya. Kedua kata itu memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya kegiatan menulis dan mengarang adalah kegiatan yang sama-sama mengungkapkan gagasan. Kemudian perbedaannya jika menulis akan menghasilkan sebuah tulisan jika mengarang akan menghasilkan

sebuah karangan. Menulis menurut Dalman (2015) merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepadapihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis sering melekatkan pada kreatif yang sejenis ilmiah. Sementara istilah mengarang seringdilekatkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah

2.1.2 Tujuan Menulis

Tujuan menulis terbagi menjadi dua yaitu tujuan kreatif dan tujuan konsumtif.

- a) Tujuan Kreatif Menulis sebenarnya selalu berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu berbentuk puisi maupun prosa. Anda harus menggunakan daya imajinasi secara maksimal ketika mengembangkan tulisan, mulai dalam mengembangkan penokohan, melukiskan setting, maupun yang lain.
- b) Tujuan Konsumtif ada kalanya sebuah tulisan diselesaikan untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca. Dalam hal ini, penulis lebih mementingkan kepuasan pada diri pembaca. Penulis lebih berorientasi pada bisnis. Salah satu

bentuk tulisan ini adalah novel-novel populer. Dalam kenyataannya, pengungkapan suatu tujuan dalam sebuah tulisan tidak dapat secara ketat, melainkan sering bersinggungan dengan tujuan-tujuan yang lain.

2.1.3 Manfaat Menulis

Menulis merupakan sebuah kebutuhan yang memiliki kebutuhan khusus, karena permasalahan rumit dapat dipaparkan secara jelas dan sistematis melalui tulisan. Angka, table, grafik dan skema yang dapat dipaparkan dengan mudah dengan tulisan. Tulisan juga lebih mudah digandakan melalui bantuan teknologi produksi. Karya-karya tulis memiliki bukti yang lebih kuat. Selain itu tulisan memiliki sifat permanen karena dapat disimpan dan lebih mudah diteliti karena dapat diamati secara perlahan berulang-ulang.

2.1.4 Cerita Pendek

Menurut KBBI, Cerpen berasal dari dua kata yaitu cerita yang mengandung arti tuturan mengenai bagaimana sesuatu hal terjadi dan relatif pendek atau tidak lebih dari 10.000 kata yang memberikan sebuah kesan dominan serta memusatkan hanya pada satu tokoh saja dalam cerita pendek tersebut. Pembelajaran cerpen terdapat di mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat SMP. Cerpen juga merupakan cerita singkat yang memiliki bagian penting, yakni pengenalan, pertikaian dan penyelesaian. Selain itu, di sebut cerita singkat karena hanya mengandung kisah tunggal. Dengan adanya penelitian ini, akan bermanfaat untuk pendidik guna mengetahui kemampuan siswa untuk menghayati, mengerti, dan menginterpretasikan teks cerpen yang dibaca serta mengetahui perasaan siswa setelah membaca teks cerpen tersebut. Kemudian dilihatlah kesesuaiannya dengan bahan ajar yang digunakan.

Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberi motivasi terhadap peserta didik untuk lebih mengerti teks cerpen yang dibaca. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan cerita fiksi bentuk prosa yang dituliskan secara pendek dan hanya memiliki alur tunggal. Cerita pendek juga adalah karya sastra yang ditulis berdasarkan urutan kejadian yang berada di lingkungan yang ditulis secara ringkas. Selain itu, cerpen juga bisa dibaca dalam sekali duduk, dikatakan demikian karena terdiri sekitar 500 sampai dengan 5000 kata. Maka dari itu seorang pembaca cerpen tidak perlu berpindah tempat untuk menyelesaikan bacaanya karena hanya sepuluh sampai tiga puluh menit waktu yang dipakai untuk membacanya. Eny Tarsinih (2018).

Secara teknis cerpen dapat dibagi empat, jika dilihat dari jumlah kata yang digunakan cerpenis. Pertama, cerpen yang pendek (*short short story*), bila jumlah kata yang digunakan dalam cerpen berkisar dibawah 1000 kata. Kedua, cerpen biasa (*short story*) bila kata yang digunakan berkisar 1000-5000 kata. Ketiga, cerpen panjang (*long short story*), bila jumlah katanya yang digunakan antara 5000-10000. Keempat cerpen panjang yang panjang (*long long short story*), bila jumlah katanya antara 10000-15000. Pembagian semacam ini sebenarnya sangat teknis sekali. Karena itu, banyak ahli sastra yang tidak melihat jumlah katanya, tetapi membagi cerpen atas nilainya. Pembagian atas nilai ini dapat dipilah menjadi dua, yaitu cerpen sastra (*quality story*) dan cerpen hiburan (*commercial story/craft story*).

2.1.5 Unsur – Unsur Cerita Pendek

Ernawati (2019) Unsur intrinsik adalah unsur pembangun yang berasal dari dalam karya sastra. Unsur intrinsik pembangun karya sastra terdiri dari:

1) Tema

Merupakan gagasan utama yang mendasari suatu cerita atau pokok masalah yang menjadi jiwa dari karya sastra tersebut. Tema karya sastra misalnya, remaja, romance, perjuangan, pahlawan, kemerdekaan, kritik sosial, budaya dan lainnya.

2) Alur/Plot

Merupakan rangkaian kejadian yang membentuk suatu cerita. Suatu karya sastra tentu terdiri atas rangkaian- rangkaian peristiwa. Alur/plot ini umumnya terdiri atas, pengenalan atau pemaparan, konflik, pengawatan atau perumitan, klimaks, dan penyelesaian. Jenis- jenis alur ada beberapa macam yakni sebagai berikut: a) Alur maju adalah alur yang menceritakan peristiwa secara berurutan berdasarkan waktunya. b) Alur Mundur (*flashback*) adalah dalam cerita tersebut terdapat penyelaan urutan secara kronologis dengan peristiwa yang telah terjadi sebelumnya.

3) Latar/Setting

Merupakan waktu dan tempat terjadinya suatu peristiwa yang ada didalam cerita. Latar atau setting dapat berupa waktu dan tempat. Contoh latar waktu: sebulan yang lalu, setahun yang akan datang, zaman purba, saat ini, dan sebagainya. Contoh latar tempat misalnya: di toko, di kota bandung, di kolam renang, di teras rumah, dan sebagainya.

4) Gaya bahasa

Merupakan cara pemakaian bahasa yang khas dari seorang pengarang. Karena khas, maka gaya antara satu pengarang dengan yang lainnya akan berada atau tidak ada yang sama. Ada pengarang, yang menggunakan gaya

bahasa gaul, gaya bahasa dengan selingan humor, gaya bahasa yang serius, gaya bahasa yang formal, gaya bahasa filsuf, dan lainnya.

5) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku dalam cerita didalam sebuah cerita terdapat tokoh utama dan ada pula tokoh tambahan atau sampingan. Sementara Penokohan disebut juga sebagai perwatakan. Artinya bagaimana penyajian watak tokoh dalam cerita tersebut. Misalnya wataknya jujur, dermawan, judes, pelit, dan lainnya. Tokoh dan penokohan dapat dibagi menjadi tiga kelompok sebagai berikut: a) tokoh protagonist: tokoh protagonist merupakan tokoh utama atau tokoh sentral dalam cerita. Biasanya tokoh ini menggambarkan perilaku yang positif. b) tokoh antagonis: tokoh antagonis adalah tokoh yang selalu menentang atau berlawanan dengan tokoh protagonist. Umumnya tokoh antagonis digambarkan dengan watak yang buruk, meski tidak selalu antagonis memiliki watak negatif. c) tokoh tritagonis: tokoh tritagonis adalah tokoh penengah atau pelengkap yang sering muncul untuk menengahi konflik antara tokoh protagonist dan antagonis.

6) Sudut Pandang Pengarang

Menunjukkan posisi pengarang terhadap peristiwa- peristiwa yang terjadi dalam cerita. Beberapa macam sudut pandang pengarang yaitu sebagai berikut:

- (a) Sudut pandang orang Pertama, pada sudut pandang ini cirinya pengarang menggunakan orang pertama sebagai tokoh utamanya yang ditandai dengan penggunaan kata Aku, Saya, atau Kami
- (b) Sudut pandang pengarang orang ketiga, pengarang menggunakan orang ketiga sebagai tokoh utamanya yang ditandai dengan penggunaan kata Dia atau Mereka
- (c) Sudut pandang

pengarang serba tahu, pengarang menuturkan segala peristiwa yang telah, sedang dan akan dialami oleh tokoh dalam cerita tersebut.

Selanjutnya Siti Nurjanah (2019) Unsur Ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar karya sastra yang dapat dijadikan pembentuk sebuah karya sastra. Merupakan unsur yang berada diluar cerpen diantaranya sebagai berikut.

- 1) Latar belakang Masyarakat: Merupakan unsur yang memengaruhi cerpen berupa faktor- faktor di dalam lingkungan masyarakat dimana penulis berada sehingga berpengaruh terhadap penulis itu sendiri.
- 2) Biografi pengarang atau latar belakang penulis: Merupakan faktor- faktor yang terdapat dari dalam diri pengarang itu sendiri yang memotivasi atau memengaruhi penulis dalam menulis sebuah cerpen.
- 3) Nilai- nilai yang terkandung dalam cerpen: Merupakan unsur ekstrinsik ketiga yang terdapat didalam sebuah cerpen adalah nilai- nilai yang terkandung di dalam cerpen itu sendiri.

2.1.6 Struktur Cerpen

Cerita pendek memiliki struktur teks yang terdiri dalam enam bagian yaitu sebagai berikut:

- 1) Abstrak: merupakan sebuah pemaparan awal dari cerita yang akan disampaikan. Abstrak merupakan pelengkap dari sebuah cerpen. Oleh karena itu, abstrak bisa jadi tidak ada dalam suatu cerpen.
- 2) Orientasi: menjelaskan tentang latar baik waktu, tempat maupun suasana yang ada di dalam sebuah cerpen.

- 3) **Komplikasi:** struktur dimana terdapat pemaparan awal sebuah masalah yang dihadapi oleh tokoh. Biasanya, watak dari tokoh yang diceritakan di cerpen akan dijelaskan pada bagian ini.
- 4) **Evaluasi:** masalah yang dipaparkan akan semakin memuncak. Puncak dari masalah tersebut ditulis dalam bagian evaluasi.
- 5) **Resolusi:** merupakan akhir dari permasalahan yang ada di dalam cerpen. Solusi dari permasalahan yang dialami oleh tokoh tersebut akan dijelaskan.
- 6) **Koda:** pesan moral yang ada dalam sebuah cerpen yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca

2.1.7 Pengertian *ICT* atau TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi)

Dilansir dalam Wikipedia, TIK mencakup dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya. Sehingga, teknologi informasi dan teknologi komunikasi adalah dua buah konsep yang tidak terpisahkan atau biasa disebut dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Jadi TIK mengandung pengertian luas yaitu segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, dan pemindahan informasi antar media.

Hamdanah (2019) Media berbasis *ICT* yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki berbagai fungsi. Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa

pengaruh-pengaruh psikologis terhadap mahasiswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat mahasiswa, media pembelajaran berbasis *ICT* juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan pengolahan dan penafsiran data serta memadatkan informasi yang akurat.

2.1.8 Aplikasi *Instagram*

Nama Instagram berasal dari pengertian dari keseluruhan fungsi aplikasi ini. Kata “insta” berasal dari kata “instan”, seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan “foto instan”. Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid di dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata “gram” berasal dari kata “telegram”, dimana cara kerja telegram sendiri adalah untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Sama halnya dengan Instagram yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat. Oleh karena itulah Instagram berasal dari instan-telegram. Fitur-fitur dalam media sosial Instagram ini adalah indikator yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pendapat Arya Nugeraha, dkk (2020).

2.1.9 *Instagram Story*

Fitur Instagram juga memiliki *Instagram story* yang digunakan untuk menulis sebuah kondisi atau status sebagai buku harian digital. *Instagram Story* merupakan fitur yang disediakan oleh aplikasi Instagram untuk menambah pengalaman pengguna dalam membagikan momen melalui gambar maupun video.

Selain itu Zukhruf (2020) mengemukakan bahwa *Instagram* adalah media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dan mudah dijangkau oleh seluruh peserta didik karena pelajar sudah dapat menggunakan *instagram* dengan baik. *Instagram* juga dapat dikategorikan memiliki fitur yang cukup lengkap untuk mendukung proses pembelajaran. Cara menggunakan *Instagram* sebagai media pembelajaran dapat dibuat di *feed Instagram*, *ig story*, dan *live*. Jika ingin memberikan materi yang cukup banyak, guru dapat mengupload materi tersebut melalui *feed Instagram*.

Jika guru ingin memberikan materi yang tidak terlalu banyak dan sedikit latihan untuk melatih keterampilan anak dapat menggunakan fitur *ig story*, sedangkan jika guru ingin menyampaikan secara langsung atau ingin memberikan materi tambahan terkait materi yang sudah diupload, guru dapat menggunakan fitur *live* pada *instagram*. Fitur-fitur ini dapat memudahkan guru dalam berkomunikasi melalui *instagram*. Jadi pembelajaran tidak hanya dilakukan di sekolah, melainkan guru juga dapat berkomunikasi dengan siswa melalui media sosial. Ini merupakan media yang dapat memudahkan guru untuk menyampaikan materi kepada siswa, dan tidak harus menggunakan metode ceramah seperti pembelajaran pada pendidikan terdahulu.

2.1.10 Diary Writing

Menurut Zainab, dkk (2021) Menulis buku harian atau *diary writing* adalah salah satu teknik yang akan melatih peserta didik untuk menulis, khususnya dalam Bahasa Indonesia. Selain tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas, peserta didik diberi kebebasan dalam mengembangkan cerita sesuai dengan apa yang diinginkan. Metode ini dilakukan agar siswa dapat menerapkan imajinasi

kehidupan nyatanya yang dilihat secara runtun dan dalam periode keseharian tertentu.

Maulia (2020) Ada banyak metode dan teknik yang coba diterapkan guru dalam pengajaran menulis yaitu dengan menggunakan teknik *mind mapping*, *series picture*, *summarizing*, *modeling* dan teknik lainnya. Mereka menggunakan beberapa metode dengan tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis. *diary writing* merupakan salah satu teknik yang digunakan guru dalam pengajaran menulis dengan harapan dapat bermanfaat dan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuannya dalam menulis.

Penulisan jurnal yang disebut juga dengan *diary writing* merupakan media, alat atau wadah dimana siswa dapat sering berlatih menulis dan juga sebagai sarana dimana siswa dapat berbagi tentang perasaan, pemikiran, pengetahuan, dsb. Hal ini mengikuti beberapa premis dari beberapa peneliti yang melakukan studi tentang jurnal atau penulisan *diary journal writing* juga dapat memfasilitasi refleksi dan memungkinkan siswa mengungkapkan perasaannya mengenai pengalaman pendidikan mereka. Format tulisan ini dapat bervariasi tergantung pada kebutuhan siswa dan tujuan instruktur.

2.1.11 Langkah – Langkah Metode *Diary Writing*

Langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *diary writing* sebagai berikut:

- (1) *discovery*, yaitu siswa harus memiliki ide, kemudian dikembangkan menjadi tulisan utuh. Dalam menemukan ide menulis teks, siswa diminta mengamati sebuah kejadian.

- (2) *imaginative*, yaitu perlunya mengisi beberapa detail menulis. Siswa disarankan melihat sesuatu dengan imajinasinya. Biarkan siswa menulis teks dengan imajinasinya. Siswa dapat menggunakan imajinasinya untuk membuat kata-kata puitis. Imajinasi merupakan proses dalam menulis yang mengasikkan. Siswa berdialog melalui tokoh yang dia ciptakan. Siswa diminta berjalan-jalan keluar ruangan, memandang langit, pepohonan dan detail tempat akan muncul.
- (3) *analyze*, yaitu proses memecahkan sesuatu ke dalam bagian yang saling berkaitan satu sama lainnya (Gorys Keraf).
- (4) *reality*, yaitu menulis cerita berdasarkan kenyataan di lapangan. Siswa diharapkan mampu menulis cerita berdasarkan realita di lapangan. Misalnya, menulis *self-experience* atau pengalaman pribadi, sedih, gembira dan lucu dari siswa.
- (5) *yourself*, yaitu menghasilkan karya karangan dari siswa itu sendiri, bukan mengambil dari karangan buku. Siswa diwajibkan menulis teks berdasarkan pengalaman, imajinasi, ide dan kenyataan yang siswa buat sendiri. Karangan yang dibuat siswa akan terlihat keasliannya melalui gaya bahasa atau pilihan kalimat yang siswa buat sendiri. Susunan bahasa, pemilihan kosakata dan alur cerita akan terlihat nyata. Melalui metode ini diharapkan akan memperoleh beberapa manfaat seperti, guru dapat meningkatkan profesionalitas dan termotivasi untuk menciptakan model pembelajaran. Kemudian, siswa mampu meningkatkan kompetisi "*writing*".

2.1.12 Kunggulan dan Kelemahan Metode *Diary Writing*

Menurut Jurnal Maulia (2020) diapaparkan bahwa metode *diary writing* memiliki kelebihan dan kelemahannya tersendiri yang dikutipnya pada jurnal internasional sebagai berikut:

a) Kunggulan

Diasumsikan bahwa dengan menggunakan teknik *diary* atau *journal writing*, kemampuan menulis siswa dapat berkembang seperti yang diungkapkan beberapa peneliti tentang *journal writing*. Tidak sedikit guru yang percaya bahwa teknik ini dapat memberikan banyak kontribusi dalam perkembangan kemampuan menulis siswa karena beberapa keunggulannya. Sebagai berikut:

- 1) Mampu mengeksplere dan membiasakan siswa untuk mengembangkan ide mereka dalam menulis, sehingga ketika ada tugas menulis, siswa tidak lagi hanya sekedar menulis beberapakalimat saja:
- 2) Dengan pembiasaan menulis, siswa menjadi lebih aktif untuk mencari kosa katayang mereka gunakan ketika menerjemahkan tulisan mereka ke dalam bahasa inggris, sehinggasecara tidak langsung mereka mencari sendiri kosa kata tersebut dan langsung mengaplikasikannyake dalam tulisan:
- 3) Dengan adanya pemberian feedback dari guru selaku observer dan peneliti atau penulis, siswa menjadi tau kekurangan atau kesalahan penulisan yang ada dalam tulisan mereka, sehingga mereka bisa memperbaiki dan terbiasa untuk menulis dengan baik dan benar.

b) Kelemahan

Adapun Kendala yang dialami dengan pelaksanaan tindakan kelas dengan metode ini adalah guruselaku penulis atau peneliti harus bisa membagi waktu di tengah kesibukan mengajar kelas yang banyak untuk memeriksa *diary writing* yang dikumpulkan siswa untuk selanjutnya diberikan timbalbalik.

2.2 Penelitian Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni, Zainab, dkk (2021) dengan penelitian yang berjudul “*Meningkatkan Keterampilan Menulis Peserta Didik Melalui Whatsapp Diary Writing*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan *Whatsapp diary writing* untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik, menggunakan metode *diary writing*. Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini (1) peserta didik kebingungan dalam menulis dalam bahasa Inggris dengan pemilihan kosa kata dan penggunaan struktur kalimat yang baik (2) peserta didik memiliki kesadaran yang lemah terhadap tata cara penulisan yang baik dan benar. (3) peserta didik tidak mempunyai waktu lebih untuk melakukan latihan menulis. Oleh karena itu, penulis memilih dalam *Whatsapp diary writing* untuk memberikan kesempatan lebih menulis kepada peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis instrumen penilaian, yakni tes dan observasi untuk guru dan peserta didik. Setelah memberikan perlakuan, penulis menarik kesimpulan bahwa terjadi peningkatan keterampilan menulis peserta didik melalui *Whatsapp diary writing*. Pada siklus I penerapan metode ini hanya 53% siswa yang berhasil memperoleh nilai di bawah KKM, setelah dilakukan refleksi hingga ke siklus II para siswa berhasil memperoleh nilai di atas

KKM sebanyak 87,7 % sehingga dari perolehan tersebut sudah memasuki kategori indikator keberhasilan peneliti, dan dapat dikatakan bahwa metode *diary writing* efektif digunakan untuk keterampilan menulis.

Penelitian ini yang dilakukan oleh Zainab, dkk relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Relevansi tersebut terletak pada kesamaan dalam penggunaan metode *diary writing* media berupa *ICT* sebagai media pendukung pembelajaran. Selanjutnya jika dilihat perbedaannya, penelitian Zainab, dkk menggunakan media sosial berupa *Whatsapp diary writing* dengan fokus kajian pada hasil belajar keterampilan menulis, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan media berupa *Instagram Story* dengan fokus kajian pada peningkatan keterampilan menulis cerpen, langkah-langkah pembelajaran dan respon siswa setelah diimplementasikannya metode *diary writing* berbasis *ICT* dengan menggunakan *Instagram Story*.

Penelitian relevan kedua diambil dari Rifalfi Hamdi (2020) dengan judul penelitian “*Penggunaan Media Buku Harian Dalam Pembelajaran Menulis Puisi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pariangan*” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi. Hal tersebut disebabkan oleh kesulitan yang dialami siswa pada saat menemukan inspirasi, sulit berimajinasi, dan pemilihan kata. Adapun rumusan dalam penelitian ini, yaitu: (1) bagaimana kemampuan menulis puisi siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum perlakuan? (2) bagaimana kemampuan menulis puisi siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan? (3) apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan menulis puisi siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol? Dari data yang diperoleh oleh peneliti nilai rata-rata prates di kelas eksperimen

adalah 49,61 dan nilai rata-rata pascatesnya adalah 78,68, sedangkan nilai rata-rata prates dari kelas kontrol adalah 48,45 dan nilai rata-rata pascatesnya adalah 62,87. Nilai rata-rata prates di kelas eksperimen maupun kelas kontrol mengalami peningkatan, tetapi kenaikan nilai rata-rata pascates yang dimiliki oleh kelas eksperimen lebih signifikan dibandingkan di kelas kontrol. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa media buku harian efektif dan meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa.

Penelitian ini yang dilakukan oleh Rifaldi Hamdi relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Relevansi tersebut terletak pada kesamaan dalam penggunaan metode *diary writing* dengan kata lain buku harian sebagai pendukung pembelajaran. Selanjutnya jika dilihat perbedaannya, penelitian Rifaldi Hamdi tidak menggunakan media pendukung *ICT* melainkan hanya berpatokan pada sebuah buku harian, adanya istilah mengkontrol beberapa aktivitas siswa dalam menulis kesehariannya yang dituangkan kedalam bentuk karya sastra yakni puisi. Kesamaan pada keterampilan menulis menggunakan media buku harian menurut peneliti adanya keterkaitan antara buku harian dengan metode yang digunakan sebagai penambah inovasi yang diperbarui yakni metode *diary writing* dengan menggunakan *ICT Instagram Story*. Maka dari itu penelitian yang relevan ini dianggap memiliki keterkaitan dengan penulisan penelitian ini yakni menggabungkan keterampilan menulis keseharian atau sehari – hari dengan cara berfikir kritis untuk meningkatkan bagaimana cara siswa dalam menulis karya sastranya seperti cerita pendek yang digunakan sebagai fokus penelitian pada penulisan ini.

Penelitian relevan yang ketiga, didapat dari penelitian Maulia Pujiana (2020) “*Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas IX SMP Islam Terpadu Generasi Muslim Cendikia Dengan Menggunakan Diary Writing*” adanya permasalahan yang muncul akibat para siswa belum mampu meningkatkan keterampilan menulisnya karena kurangnya motivasi dan antusias ketika belajar, peneliti menerapkan metode *diary writing* sebagai metode yang tepat digunakan, adapun hasil yang didapat yakni, setelah mendapatkan tindakan selama 7 hari untuk menulis *diary writing* dengan topik-topik yang sudah diberikan, siswa kemudian diberikan *project* akhir menulis dimana hasilnya menunjukkan adanya kemajuan siswa dalam mengembangkan kemampuan menulis yang terlihat dari mulai beragamnya hasil tulisan. Nilai dari *project writing* siswa pun beragam namun sebagian besar sudah di atas nilai KKM hanya beberapa siswa yang masih mendapatkan nilai standar karena hanya sekedar menulis dan sekedar menyelesaikan tugas saja. Berdasarkan hasil yang diperoleh, penulis berpendapat bahwa pemberian metode pembiasaan menulis melalui *diary writing* ini mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas IX.

Penelitian ini dilakukan oleh Maulia Pujiana relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Relevansi tersebut terletak pada kesamaan dalam penggunaan metode *diary writing* sebagai metode pendukung pembelajaran. Selanjutnya jika dilihat perbedaannya, penelitian Maulia Pujiana terletak pada tidak adanya media *ICT Instagram Story* maupun media sosial lainnya dan menggunakan beberapa langkah – langkah yang hanya berfokus pada menulis itu sendiri, belum adanya tindakan yang mengkhusus ke dalam metode *diary writing* itu sendiri , sehingga masih terkesan sangat menekankan siswa untuk menulis sesuai dengan

arahan/perintah guru , sedangkan dalam penelitian ini menggunakan media berupa *Instagram Story* dengan fokus kajian pada peningkatan keterampilan menulis cerpen, langkah-langkah pembelajaran dan respon siswa setelah diimplementasikannya metode *diary writing* berbasis *ICT* dengan menggunakan *Instagram Story*.

Penelitian relevan lainnya didapat dari Dimas Yusuf (2020) dengan judul penelitian “*Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Pembelajaran Menulis Deskripsi*” menjelaskan mengajukan gagasan mengenai pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks deskripsi menggunakan media sosial *Instagram*. Pada penelitian ini tidak menggunakan metode penelitian PTK namun kualitatif yang dimana munculnya permasalahan sebesar hampir 10% siswa SMA menggunakan *Instagram* tanpa tau manfaatnya, dengan diterapkannya *Instagram* sebagai media untuk membuat tugas, angka tersebut menjadi rendah, hingga 95% siswa dapat menerapkan *Instagram* sebagai peningkatan keterampilan menulis menjadi lebih antusias dan dengan hal tersebut hasil belajar siswa dapat meningkat.

Adanya penelitian dari Dimas Yusuf, peneliti memiliki gagasan untuk memanfaatkan *Instagram* sebagai media pembelajaran teks cerpen dapat dikatakan persamaan penelitian relevan ini dengan penelitian yang saat ini hanya terletak pada kesamaan media *ICT Instagram*. Inti dari penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana media *Instagram* dapat digunakan sebagai media pembelajaran teks cerpen dan menjadi pijakan untuk belajar membuat teks cerpen sehingga menyenangkan bagi pelajar. Pada penelitian ini sama – sama menggunakan *ICT* sebagai media pembantu penelitian serta menggunakan *Instagram* sebagai media sosial pilihan dalam membantu keterampilan menulis pembelajaran bahasa

Indonesia pada SMA, inovasi pembaruan dari penggunaan *Instagram* ini yakni peneliti menggunakan fitur *Instagram Story* sehingga siswa lebih tertarik dalam mengambil data untuk dijadikan cerpen, dan pada penelitian sebelumnya belum adanya metode *diary writing*, namun pada penelitian ini menggunakan metode tersebut sehingga adanya data yang sistematis.

